

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyampaian laporan keuangan sering kali menjadi salah satu dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Sebagai salah satu *stakeholder*, investor membutuhkan informasi yang dibutuhkan melalui laporan keuangan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam berinvestasi (Widayanti dkk., 2014). Bagi perusahaan *go-public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, wajib melakukan penyampaian hasil kinerjanya melalui laporan keuangan, baik interim maupun tahunan. Kewajiban ini tertuang dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Dalam PSAK No 1 Paragraf 5 disebutkan juga bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut terkait dengan kinerja perusahaan (laba rugi), posisi keuangan, dan arus kas. Penyampaian laporan keuangan tersebut dibutuhkan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban (*stewardship*) pihak manajemen atas alokasi sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan sebagai media komunikasi atas kinerja manajemen berperan penting dalam pengambilan keputusan, baik oleh internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan yang disajikan menjadi sorotan penting. Salah satu indikator kualitas laporan keuangan adalah manajemen laba. Semakin rendah tingkat manajemen laba, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut, atau memiliki total akrual yang kecil (Chen & Wang, 2011). Manajemen laba merupakan bentuk *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerja manajemen terlihat sesuai dengan harapan, namun adanya manajemen laba ini akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

Manajemen laba merupakan aktivitas yang mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan, menambah bias informasi, dan akan mengganggu pengguna laporan keuangan karena pengguna akan mempercayai angka laba sebagai angka

yang sesungguhnya, padahal angka tersebut merupakan hasil rekayasa (Wijayanto dkk., 2007). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen demi melindungi kepentingan mereka. Salah satu pengukuran kinerja manajemen adalah melalui laporan keuangan. Ketika laporan keuangan tidak menggambarkan kinerja mereka seperti yang diharapkan, pihak manajemen akan berusaha melindungi kepentingan mereka melalui manajemen laba. Kepentingan ini dapat terkait dengan bonus dan tunjangan, hingga mempertahankan jabatan atau posisi dalam perusahaan.

Struktur tata kelola yang baik perusahaan menjadi salah satu upaya dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Dewan direksi dan komisaris merupakan salah satu implementasi *corporate governance* dalam tingkat yang minimal (Surya dan Yustiavanadana, 2006). Menurut UU No. 40 Tahun 2007, terdapat tiga organ utama dalam perseroan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi (*Board of Directors*), dan Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*). Wewenang dan tanggungjawab direksi adalah mengurus segala kepentingan yang berkaitan dengan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perseroan di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan anggaran dasar.

Dewan direksi sebagai pihak manajemen tentunya mempengaruhi kualitas laporan keuangan secara langsung. Hal ini dikarenakan *Board of Director* menjalankan fungsi operasional, baik implementasi strategi perusahaan, hingga pelaporan hasil implementasi strategi tersebut. Pelaporan hasil implementasi tersebut dapat direfleksikan melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilihan direksi perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan. Salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan adalah pengalaman kerja (*experience*) sebagai bagian dari *expertise* dari *Board of Director*, khususnya keahlian dalam bidang keuangan (*Financial Expertise*). Sarbanas -Oxley (SOX) mengkategorikan bahwa seseorang yang dianggap sebagai financial expertise adalah seseorang dengan gelar sertifikasi akuntan publik profesional (*CPA*) dan seseorang dengan pengalaman akuntansi secara langsung. Meskipun Sarbanes-Oxley (SOX) memiliki definisi yang sempit dan terbatas tentang *financial expertise*, namun *experience* sebagai bankir yang dimiliki dewan direksi menjadi salah satu definisi yang umum (Tenorio, 2003;

Stuart, 2005; Burak Güner dkk., 2008). Komunitas bisnis “Blue Ribbon Commision” merasa bahwa definisi SOX tersebut terlalu sempit, terutama saat bankir tidak dikategorikan sebagai salah satu *financial expertise*.

Chief Financial Officer merupakan salah satu jabatan yang termasuk dalam pihak manajemen perusahaan. Dalam struktur organisasi, *Chief Financial Officer* biasanya berada dalam jajaran direksi (*Board of Directors*). Tugas dan tanggungjawab *CFO* pada setiap perusahaan dapat berbeda, namun umumnya bertanggungjawab atas keseluruhan fungsi keuangan dan akuntansi. Berbeda dengan jabatan lain dalam bidang akuntansi dan keuangan, *CFO* tidak bertanggungjawab dalam *technical aspect* dalam siklus akuntansi dan pelaporan keuangan. *Chief Financial Officer* bertanggungjawab dalam merencanakan, membentuk, dan melaksanakan strategi perusahaan terkait dengan akuntansi dan keuangan, dalam hal ini termasuk pelaporan keuangan (Datta & Datta, 2004; Caglio dkk., 2018).

Salah satu tanggungjawab spesifik *CFO* adalah pengambilan keputusan penggunaan prinsip akuntansi, prosedur dan penyusunan laporan. Dengan tanggungjawab tersebut, maka latar belakang pendidikan dan pengalaman terdahulu dari *CFO* menjadi sorotan penting dalam merencanakan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan latar pendidikan dan pengalaman tersebut, maka akan meningkatkan keahlian *Chief Financial Officer*. Keahlian *Chief Financial Officer* secara signifikan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Girigori, 2013; Duong dkk., 2020). Selain memberikan dampak dalam profitabilitas, keahlian tersebut nantinya akan merujuk pada beberapa kebijakan strategis dalam akuntansi yang diharapkan akan memberi dampak positif bagi perusahaan, termasuk dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Beberapa fenomena terkait manajemen laba telah terkuak dan menjadi sorotan publik di pasar saham Indonesia. Pada kuartal pertama tahun 2020 muncul pemberitaan terkait dengan temuan adanya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan publik sektor *consumer goods*, PT Pilar Tiga Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan hasil audit investigasi yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (EY Indonesia) atas laporan keuangan tahun 2017, telah terjadi

“penyusutan” pada jumlah kerugian emiten berkode AISA tersebut. Jumlah kerugian yang dilaporkan pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp. 551,9 Milyar, jauh berbeda dengan hasil audit investigasi. Hasil audit tersebut menyebutkan bahwa kerugian yang seharusnya dilaporkan AISA sebesar Rp. 5,23 Triliun, sehingga terdapat selisih Rp. 4,68 Triliun. Selisih tersebut akibat dari perbedaan temuan audit pada beberapa akun laporan keuangan tahun 2017, antara lain akun penjualan, piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan EBITDA. Terdapat overstatement sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, Rp. 662 miliar pada akun penjualan, serta Rp. 329 miliar pada EBITDA. Latar belakang dilakukannya audit investigasi oleh EY Indonesia adalah adanya ketidakpercayaan pemegang saham PT Pilar Tiga Sejahtera pada direksi terkait laporan keuangan tahun 2017. Sebesar 61% suara menolak mengesahkan laporan keuangan tahun 2017, penolakan tersebut disampaikan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang berlangsung pada 27 Juli 2018. Penolakan tersebut bukan hanya dilakukan oleh para pemegang saham melalui 61% suaranya, namun juga oleh komisaris yang menolak menandatangani laporan tahunan 2017. Ernst & Young dalam audit investigasinya juga menemukan dugaan adanya Rp. 1,78 triliun dana dialirkan kepada pihak-pihak yang diduga masih afiliasi dengan manajemen lama AISA melalui skema pencairan pinjaman yang berasal dari beberapa bank, transfer dana, pencairan deposito, dan leasing (pembiayaan beban) terafiliasi oleh grup AISA. Dalam laporan keuangan 2017 tersebut juga ditemukan bahwa *disclosure* atau CALK tidak memadai dan relevan bagi *stakeholder* terkait dengan pengungkapan hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi. Kedua fenomena tersebut merupakan dua dari sekian banyak kasus manajemen laba yang terjadi dan terungkap di Indonesia. Dalam fenomena tersebut pula digambarkan bahwa manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah melakukan laba untuk memperkecil jumlah kerugian pada 2017, sehingga kinerja laporan keuangan terlihat lebih baik dibandingkan dengan kondisi *real* keuangan emiten berkode AISA tersebut. Keputusan manajemen saat itu untuk melakukan manajemen laba memang berhasil dalam menekan atau mengurangi risiko adanya respon negatif dari pasar. Akan tetapi, hal tersebut tetaplah tidak mempengaruhi atau mengubah

kenyataan tentang kondisi keuangan AISA. Perusahaan mengalami kerugian dalam sisi arus kas karena PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk membayar PPN (Pajak Petambahan Nilai) yang lebih besar dari seharusnya dikarenakan adanya overstatement sebesar Rp. 1,9 triliun pada akun penjualan. Adanya fenomena-fenomena manajemen laba tersebutlah yang melatarbelakangi penelitian ini. Manajemen laba akan merugikan stakeholder perusahaan, baik investor, kreditur, maupun pemerintah dari sisi pajak. Fenomena manajemen laba ini juga akan merugikan perusahaan karena didasari oleh sikap oportunistik pihak manajemen.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Skala perusahaan yang besar dibanding perusahaan lain menjadi alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Kompleksitas bisnis pada perusahaan manufaktur juga membuat adanya risiko manajemen laba yang lebih besar dibanding perusahaan lainnya. Selain dua alasan tersebut, saham perusahaan manufaktur cenderung tahan terhadap krisis ekonomi karena produk yang biasanya akan terus dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan mengalami kerugian.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Research gap merupakan perbedaan atau kesenjangan yang dimiliki penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh antara karakteristik keahlian *Chief Financial Officer (CFO)* yang diukur berdasarkan adanya lisensi *CPA* atau *MBA* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian kali ini variabel independen menitikberatkan pada keahlian akuntansi (*accounting expertise*) yang ditandai dengan adanya lisensi akuntan profesional yang melekat pada *Chief Financial Officer* sebagai suatu karakteristik. Lisensi keahlian akuntansi dalam penelitian ini yaitu CA, CPA, CMA atau CPMA. Penelitian ini juga menguji pengaruh bankir sebagai *financial experience* dalam *Board of Directors* terhadap kualitas laporan keuangan. Pemilihan bankir sebagai variabel independen tersebut diprakarsai oleh fenomena penunjukan para bankir sebagai direksi pada beberapa BUMN yang diyakini oleh Kementerian BUMN akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan. *Research gap* lainnya dalam

penelitian ini yaitu pengukuran kualitas laporan keuangan berdasarkan pada tingkat manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*. Kesenjangan lain yang ada pada penelitian ini adalah penggunaan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2018 sebagai objek penelitian. Beberapa hal tersebutlah yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara *Accounting Expertise* yang melekat pada *Chief Financial Officer* dan *Financial Experience* yang dimiliki *Board of Directors* terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini, tingkat manajemen laba digunakan sebagai pengukuran kualitas laporan keuangan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *Accounting Expertise* yang melekat *Chief Financial Officer* dan *Financial Expertise* yang dimiliki *Board of Directors*. Kriteria *Accounting Expertise of CFO* yaitu adanya lisensi akuntan profesional, yaitu *CA (Chartered Accountant)*, *CMA (Chartered Management Accountant)*, *CPMA (Certified Professional Management Accountant)* dan *CPA (Certified Public Accountant)*. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan *financial experience* pada *Board of Directors* yang dimaksud adalah pengalaman bekerja dalam industri perbankan. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan uji hipotesis dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Chief Financial Officer* dengan lisensi akuntan profesional tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap

manajemen laba. Meskipun tidak mempengaruhi secara signifikan, terdapat korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa adanya seorang bankir dalam dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

1.6 Kontribusi Riset

1. Untuk pihak manajemen dan *shareholder* perusahaan manufaktur di Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan dalam memilih *Chief Financial Officer* dan *Board of Directors* berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu sehingga keandalan laporan keuangan menjadi lebih baik.
2. Untuk akademik dan penulis, penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dan pengetahuan baru tentang karakteristik tertentu yang dimiliki seorang *Chief Financial Officer* yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Meningkatnya kualitas laporan keuangan yang ditandai dengan minimnya manajemen laba dapat menjadi dasar yang baik dalam pengambilan keputusan, baik investasi oleh pemegang saham maupun pihak manajemen dalam keputusan operasional.

1.7 Sistematika Penulisan

Tujuan adanya sistematika penulisan pada penelitian adalah mempermudah penyusunan serta memberikan kemudahan pemahaman atas setiap bab dan keterkaitannya. Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Isi dalam bab pendahuluan menjelaskan latar belakang serta fenomena yang terkait dengan karakteristik *Chief Financial Officer* dan hubungannya terhadap kualitas laporan keuangan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Dalam bab ini pula dijelaskan tentang kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dan relevan terhadap penelitian ini. Adapun beberapa teori yang dijelaskan dalam bab ini antara lain teori agensi dan upper echelon theory. Bagian ini juga memuat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penyusunan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan akan dijelaskan pada bagian ini. Metode kuantitatif dengan uji hipotesis dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Teknik purposive sampling dipilih sebagai teknik pengumpulan sampel. Dalam teknik ini, sampel dipilih berdasarkan suatu kriteria tertentu. Bagian ini juga mencakup sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, deskripsi operasional variable, serta teknik analisis yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian hubungan karakteristik *Chief Financial Officer* dan kualitas laporan keuangan dijelaskan pada bab ini. Bagian ini juga berisi gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi, dan pembuktian hipotesis. Diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah dirumuskan akan diuraikan bersama dengan interpretasi hasil penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan kesimpulan dari analisis bab sebelumnya dimuat pada bagian ini. Pada bagian ini pula dijelaskan kesesuaian hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, serta saran atas keterbatasan pada penelitian ini.